

Isytiqāq dan Dinamika Kosakata Bahasa Arab

¹Ahmad Wildan Sahuri Ramdani, ²Mohammad Rizqi Alif Syuhada', ³Wati Susilawati, ⁴Erta Mahyudin

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: : asahuriramdani@gmail.com, Alifsyuhada23@gmail.com

Abstrak

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang memiliki kekayaan kosakata dan kelenturan struktur yang tinggi. Salah satu faktor utama yang menjadikan bahasa Arab tetap hidup dan berkembang sepanjang zaman adalah mekanisme *isytiqāq* (derivasi), yaitu proses pembentukan kata baru dari kata dasar dengan tetap mempertahankan keterkaitan makna dan unsur asalnya. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *isytiqāq* dalam bahasa Arab secara komprehensif, meliputi pengertian, kontribusi para ulama bahasa Arab, fungsi morfologis, prinsip-prinsip dasar, serta macam-macam *isytiqāq* yang berkembang dalam tradisi linguistik Arab klasik dan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya ulama bahasa Arab klasik seperti Ibn Jinni, al-Suyuthi, dan Ibn Faris, serta pandangan linguistik modern yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *isytiqāq* memiliki peran strategis dalam memperkaya kosakata bahasa Arab, menghubungkan makna antar kata, serta menjaga keutuhan sistem morfologinya. *Isytiqāq* tidak hanya terbatas pada bentuk kecil (*isytiqāq ṣaghīr*), tetapi juga mencakup bentuk besar (*isytiqāq kabīr*), mayor (*isytiqāq akbar* atau *ibdal lughawiy*), dan sangat besar (*isytiqāq kubbār* atau *al-naḥt*). Melalui berbagai bentuk derivasi tersebut, bahasa Arab mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan identitas kebahasaannya. Dengan demikian, *isytiqāq* dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam menjaga vitalitas, produktivitas, dan keberlanjutan bahasa Arab sepanjang zaman.

Kata kunci: Isytiqāq, Derivasi, Morfologi Arab, Linguistik Arab, Kosakata Bahasa Arab

Abstract

Arabic is widely recognized as a language with a rich vocabulary and a highly flexible linguistic structure. One of the main factors that enable Arabic to remain dynamic and sustainable throughout history is the process of *isytiqāq* (derivation), which refers to the formation of new words from a root while maintaining semantic and morphological relationships. This study aims to examine the concept of *isytiqāq* in Arabic comprehensively, including its definition, the contribution of Arabic linguists, its morphological functions, underlying principles, and various types of derivation discussed in classical and modern Arabic linguistics. This research employs a library-based method by analyzing classical works of prominent Arab scholars such as Ibn Jinni, al-Suyuti, and Ibn Faris, along with relevant contemporary linguistic perspectives. The findings indicate that *isytiqāq* plays a crucial role in expanding Arabic vocabulary, linking meanings among related words, and preserving the integrity of the Arabic morphological system. Derivation in Arabic is not limited to *isytiqāq ṣaghīr* (minor derivation) but also includes *isytiqāq kabīr* (major derivation), *isytiqāq akbar* or *ibdal lughawī* (phonological substitution), and *isytiqāq kubbār* or *al-naḥt* (compounding or abbreviation). Through these various forms of derivation, Arabic demonstrates its adaptability to social, cultural, and scientific developments while maintaining its classical identity. Therefore, *isytiqāq* serves as a fundamental mechanism in sustaining the vitality, productivity, and continuity of the Arabic language across generations.

Keywords: Isytiqāq, Derivation, Arabic Morphology, Arabic Linguistics, Vocabulary Development

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan masyarakat Arab, bahasa Arab sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengekspresikan keinginan menjadi berkembang pesat dan meluas. Kemajuan masyarakat Arab menjadikan bahasa Arab berkembang dan beragam terutama dalam perbendaharaan kosakatanya. Hal demikian karena untuk mengimbangi perubahan sosial dan agar mampu mewadahi semua gagasan atau teknologi yang ada saat ini. Lebih lanjut, Lasawali menjelaskan bahwa bahasa Arab juga mengalami beragam perluasan makna kata yang terjadi akibat akulturasi budaya dan perkembangan bahasa yang mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam menjaga eksistensi bahasa Arab, kiranya perlu ada pengembangan bahasa Arab itu sendiri. Di antara cara yang dapat dilakukan adalah dengan melahirkan kosakata baru yang diambil dari kosata bahasa Arab itu sendiri, biasanya dikenal dengan istilah *isytiqāq* atau derivasi. *Isytiqāq* adalah suatu ciri khas dari bahasa Arab, banyaknya kosakata bahasa Arab merupakan hasil dari proses *isytiqāq* (Hilalludin and Nisa 2025).

Isytiqāq (derivasi) merupakan proses pembentukan kata yang mengakibatkan lahirnya kata baru. Penelitian Elmgrab menunjukkan bahwa istilah-istilah dalam bahasa Arab berkembang dengan pesat seiring dengan persebaran penutur bahasa Arab di berbagai belahan dunia. Hal ini membutuhkan metode khusus untuk dapat mengkaji perkembangan istilah baru tersebut sehingga dapat dipadankan dengan terminologi bahasa Arab. Sejalan dengan penelitian Al-foadi, menunjukkan bahwa derivasi merupakan cara teraman dan paling efektif untuk mengadaptasi dan mengasimilasi istilah asing ke bahasa Arab (Abu-Rabia and Awwad 2004). Hal ini senada dengan penelitian Igaab dan Kareem yang menunjukkan bahwa derivasi dalam bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri dalam bentuk *wazn*. Bahkan penelitian Alshdaifat menunjukkan bahwa derivasi kata kerja dalam bahasa Arab terbagi ke dalam 44 kelas dan 980 bentuk yang dikaji dari segi morfologi, sintaksis,

dan semantik, seperti sinonim, antonim, polisemi, hiponim, transitif, dan intransitif. Semakin banyak kosakata yang dilahirkan melalui isytiqāq, maka semakin banyak kosakata bahasa Arab yang berkembang. Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk dikaji perkembangan kosakata bahasa Arab melalui isytiqāq kabīr, akbar, dan kubbār (Ahmad 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif (al-bahts al-kayfi) dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) digunakan dalam tulisan ini untuk meneliti bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan isytiqāq kabīr, akbar, dan kubbār dalam kajian fiqh lughah, baik melalui buku- buku, atau tulisan-tulisan berupa jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan tema. Tulisan ini juga menggunakan pendekatan deskriptif analisis untuk mengumpulkan dan menemukan data dan informasi terkait tema penelitian. Sedangkan teknik analisis isi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini (Hilalludin 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Bahasa dan Kosakata

Bahasa adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang mencerminkan kebudayaan dan peradaban suatu masyarakat. Dalam kajian linguistik, bahasa diartikan sebagai himpunan lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, berkolaborasi, serta mengidentifikasi diri mereka. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi ciri khas suatu negara dan bagian penting dari identitas budaya suatu bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan gagasan, pendapat, serta membangun hubungan sosial. Bahasa sebagai bagian dari warisan budaya, memainkan peran yang sangat vital dalam kehidupan sosial karena

memungkinkan terciptanya interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Fenomena ini menjadi lebih kompleks dalam masyarakat multibahasa, di mana sering kali individu menguasai lebih dari satu bahasa, yang kemudian memunculkan konsep bilingualisme. Bilingualisme ini menunjukkan kemampuan individu untuk berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa, sebuah kemampuan yang sangat berguna dalam dunia yang semakin terhubung dan multikultural (Hilalludin and Nisa 2025).

Bahasa manusia memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan rumit, yang mana hal tersebut sudah terbentuk selama ribuan tahun. Menyelami evolusi dan variasinya memberikan pemahaman penting mengenai cara bahasa berkembang, mengalami perubahan, dan dalam beberapa kasus bahkan menghilang. Menurut David Crystal, perkembangan dalam bahasa merupakan proses yang berkesinambungan dan tidak dapat dihindari. Bahasa bersifat fleksibel dan selalu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial, budaya, serta teknologi. Salah satu bentuk adaptasi ini terjadi melalui perubahan bertahap pada aspek fonetik, struktur tata bahasa, dan kosakata (Ainur Rofiq Sofa and Holifatul Munawaroh 2025).

Pakar bahasa Noam Chomsky berpendapat bahwa bahasa memiliki tingkat kompleksitas yang terlalu tinggi untuk dipelajari sehingga tidak bisa dipelajari hanya dengan menghafal suku kata, seperti menghafal daftar ibu kota negara. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa membutuhkan pemahaman lebih mendalam tentang struktur dan penggunaan yang melibatkan banyak aspek, bukan sekadar hafalan (Hilalludin et al. 2025).

Proses menguasai bahasa itu sendiri, mencakup perolehan kosakata, kemampuan merangkai kata-kata dasar, hingga kemampuan menyusun struktur tata bahasa yang sederhana maupun kompleks. Semakin luas kosakata seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam memahami berbagai situasi kebahasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Llach dan

Gallego serta Staehr, yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata memiliki pengaruh signifikan terhadap keempat keterampilan berbahasa utama: membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Penelitian Abdul Razif menunjukkan bahwa luasnya kosakata seseorang berkorelasi positif dengan kemampuannya dalam memahami berbagai konteks kebahasaan. Temuan ini didukung oleh pendapat Llach dan Gallego serta Staehr, yang menegaskan bahwa penguasaan kosakata secara signifikan memengaruhi keempat keterampilan utama dalam berbahasa, yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Artinya, seseorang yang memiliki kosakata yang lebih kaya cenderung lebih mampu dalam menguasai keempat keterampilan tersebut, karena kosakata yang luas memudahkan pemahaman teks, pembentukan ide dalam percakapan, dan ekspresi diri dalam tulisan (Maryani and Hilalludin 2025).

Proses perkembangan bahasa pada individu terjadi secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh pengalamannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan bahasa adalah penguasaan kosakata. Kosakata merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa, karena semakin luas kosakata yang dikuasai seseorang, semakin besar kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks. Bagi anak-anak, keterbatasan kosakata dapat menjadi hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik dalam berbicara, mendengarkan, membaca, maupun menulis. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan dan memperluas kosakata sejak dini, agar anak dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan memahami berbagai informasi yang ada di sekitarnya (Aisyah 2016).

Perkembangan kosakata pada anak biasanya berlangsung seiring dengan tahapan perkembangan bahasa mereka. Pengalaman interaksi sosial yang kaya dan beragam sangat mempengaruhi penguasaan kosakata anak. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Arab, anak-anak akan lebih

mudah menguasai kosakata apabila diajarkan dengan metode yang inovatif dan kontekstual, yang memungkinkan anak untuk lebih mudah mengenal dan berbicara dengan lebih lancar, serta lebih mudah dalam memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain (Aisyah 2016).

Pengertian *Isytiqaq* (derivasi)

Secara bahasa derivasi *Isytiqaq* berasal dari kata اشتق – يشتق yang berarti mengambil, memperoleh. Abdul Hamid mengatakan أخذ شق الشيء mengambil sebagian dari sesuatu, baik sebagian atau satu sisinya saja. Secara istilah, banyak para ahli memberikan definisi, diantaranya:

Abdul Hamid mengatakan:

"أخذ كلمة من أخرى المناسب بين الكلمتين في المعنى"

"mengambil kata dari kata lain yang tetap memiliki hubungan dalam makna"

Ghulaini mengatakan:

"أخذ كلمة من كلمة بشرط أن يكون بين الكلمتين تناسب باللفظ والمعنى وترتيب الحروف مع تغير الصيغة"

"mengambil kata dari kata lain dengan syarat tetap adanya hubungan dalam lafadz, makna, dan susunannya. Beserta perubahan dalam bentuknya"

Selain pengertian di atas, para ahli bahasa juga memberikan definisi terkait dengan derivasi (*Isytiqaq*), yakni: Samsuri mengatakan bahwa, derivasi adalah konstruksi yang berbeda distribusinya daripada dasarnya. Harimurti menjelaskan pula, derivasi merupakan proses pengimbuhan afiks non-infleksi pada dasar untuk membentuk kata. Menurut Verhaar, mengatakan bahwa: a) derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain; b) dua kata sama tetapi makna leksikalnya berbeda. Emil Badi' Yaqub menjelaskan bahwa *isytiqaq* adalah mengambil suatu kata dari kata lain dengan cara merubahnya tetapi masih memiliki hubungan. Sedangkan Subhi Shaleh, mendefinisikan bahwa *isytiqāq* adalah membentuk suatu kata dari kata lainnya dengan mengembalikan kepada aslinya yang sesuai materinya dan memberikan makna yang baru (Sya'ban et al. 2024).

Dari berbagai pengertian di atas dapat dimengerti bahwa *isytiqāq* adalah cara atau proses pembentukan suatu kata menjadi kata lain (baru), sehingga terjadi perubahan bentuk dengan makna baru. *Isytiqāq* disebut juga *derivasi* kata atau penurunan kata yaitu mengambil satu atau beberapa kata dari kata dasarnya. Penurunan kata berlaku pada bentuk kata benda yang biasa disebut dengan *maṣḍar*. Hal demikian karena aktivitas atau peristiwa berkaitan dengan pembentukan dari suatu keadaan sesuai dengan perbedaan sifat, waktu atau tempat terjadi (Bose and Sarma 1975).

Kontribusi Ulama Bahasa Arab dalam Pembahasan Isytiqāq

Kajian *isytiqāq* telah mendapat perhatian serius dari para ulama bahasa Arab sejak awal abad ketiga hingga pertengahan akhir abad keempat Hijriah, terutama dalam bentuk *isytiqāq al-ṣaghīr*. Sejumlah tokoh linguistik klasik seperti al-Qutrub dan al-Asma‘iy membahas relasi kata dan makna dalam kajian *al-ḍid*, sementara al-Mubarrid mengkaitkannya dengan aspek stilistika (*al-balāghah*). Al-Zajjaj dan Ibn Ishaq al-Zajjaj menempatkan *isytiqāq* dalam kerangka gramatika (*al-naḥw*), sedangkan Ibn Duraid secara khusus mengkaji derivasi dalam karyanya *al-Isytiqāq*. Kontribusi ini menunjukkan bahwa pembahasan *isytiqāq* sejak awal telah bersifat multidisipliner, mencakup leksikografi, gramatika, dan stilistika (Sugari and Hilalludin 2025).

Puncak perkembangan kajian *isytiqāq* terjadi pada akhir abad keempat Hijriah melalui pemikiran Ibn Jinni dalam kitab *al-Khaṣā‘iṣ*. Ia memperkenalkan konsep *isytiqāq al-akbar* yang kemudian memicu perdebatan luas di kalangan linguis Arab. Teori ini dianggap inovatif karena memperluas pemahaman derivasi tidak hanya pada kesamaan bentuk dan makna secara langsung, tetapi juga pada relasi makna melalui variasi susunan huruf. Polemik yang muncul menunjukkan dinamika intelektual linguistik Arab yang kaya, bahkan jauh mendahului perhatian linguistik modern Barat terhadap kajian derivasi yang baru berkembang pada abad ke-19 (Elgobshawi 2024).

Fungsi Morfologis Isytiqāq dalam Bahasa Arab

Isytiqāq memiliki fungsi morfologis yang sangat penting dalam perkembangan bahasa Arab. Muhammad Mubarak merangkum bahwa derivasi berfungsi membentuk kosakata baru dari satu kata dasar, sehingga memperkaya perbendaharaan bahasa. Selain itu, isytiqāq menjadikan bahasa bersifat dinamis dan saling terhubung antarunsur katanya, sekaligus menjadi sarana ekspansi makna sesuai dengan perkembangan pemikiran penuturnya. Derivasi juga membantu mengelompokkan kata-kata berdasarkan akar dan maknanya, sehingga memudahkan pemahaman semantik dan membedakan antara kosakata asli bahasa Arab dan kata serapan (Mahdiyyah and Pribadi 2024).

Prinsip-Prinsip yang Mendasari Isytiqāq

Agar suatu kata dapat dikategorikan sebagai hasil isytiqāq, terdapat prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi. Raji al-Asmar menegaskan bahwa kata turunan harus berasal dari kata asli sebagai sumbernya, memiliki kesesuaian huruf berdasarkan urutan dan struktur dasarnya, serta menunjukkan keterkaitan makna yang jelas. Contoh kata الضارب dan الضرب menunjukkan hubungan antara peristiwa dan pelaku, meskipun terdapat perbedaan pandangan antara ulama Basrah dan Kufah mengenai asal isytiqāq. Ulama Basrah berpendapat bahwa *maṣḍar* adalah asal derivasi, sedangkan ulama Kufah menyatakan bahwa *fiʿil* merupakan sumbernya. Meskipun berbeda pandangan, kedua mazhab sepakat terhadap prinsip dasar kesesuaian bentuk dan makna dalam isytiqāq (Rashidova and Tuychiyeva 2023).

Macam-Macam Isytiqāq dalam Bahasa Arab

Para linguis Arab klasik umumnya membagi isytiqāq menjadi dua jenis utama, yaitu *isytiqāq ṣaghīr* (derivasi kecil) dan *isytiqāq kabīr* (derivasi besar), sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Jinni, Ibn al-Sarraj, dan al-Suyuthi. Namun, linguis Arab modern memperluas klasifikasi ini. Abdullah Amīn, misalnya, membagi isytiqāq menjadi empat jenis: ṣaghīr, kabīr, akbar, dan kubbār. Pembagian ini menunjukkan perkembangan pemikiran linguistik Arab yang

semakin kompleks dan terbuka terhadap variasi proses pembentukan kata, termasuk *taqlīb*, *ibdāl*, dan *naḥt* (Tallas-Mahajna et al. 2023).

al-Isytiqāq al-Kabīr (Derivasi Besar)

Isytiqāq kabīr merupakan bentuk derivasi yang menekankan kemiripan lafaz dan makna meskipun terjadi perbedaan urutan huruf. Contoh seperti *hamada–madaha* (memuji), *jabadza–jadzaba* (menarik), dan *idmahala–imdahala* (menghilang) menunjukkan bahwa perubahan susunan huruf tidak menghilangkan makna dasar. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Ibn Jinni dan dikenal pula dengan istilah *qalb*, yaitu pertukaran pola huruf. Teori ini memunculkan tiga sikap di kalangan ulama: penolakan oleh al-Suyuthi, dukungan penuh oleh sebagian linguist, dan sikap moderat yang menilai teori tersebut meski kontroversial tetap memberikan kontribusi penting bagi pengayaan kajian linguistik (Vavichkina et al. 2024).

Contoh kata جـر (ja-ba-ra) memperlihatkan bagaimana pemutaran tiga huruf ر-ب-ج melahirkan berbagai kata dengan makna inti yang sama, yakni kekuatan (*quwwah*) dan ketegasan (*syiddah*). Kata *jabara* bermakna memaksa atau memperkuat, *jaraba* berarti mencoba yang mengandung unsur keteguhan, *baraja* bermakna benteng, *rajaba* berarti menghormati dan menopang, hingga *rabaja* yang juga mengacu pada kekuatan. Ragam makna ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab dalam mempertahankan inti semantik melalui variasi struktur, sekaligus menegaskan kedalaman konsep isytiqāq sebagai ciri khas kekayaan linguistik Arab.

al-Isytiqāq al-Akbar atau al-Ibdāl al-Lughawī (Derivasi Mayor)

Berbeda dengan bentuk isytiqāq sebelumnya yang berfokus pada perubahan struktur kata, *al-isytiqāq al-akbar* atau *al-ibdāl al-lughawī* menitikberatkan pada aspek fonemik. Derivasi mayor ini berkaitan dengan hubungan antara kelompok fonem tertentu dengan makna umum yang bersifat kolektif, tanpa terikat secara kaku pada fonem tertentu. Hubungan tersebut biasanya didasarkan pada kesamaan sifat fonem, kedekatan makhrāj,

atau karakteristik bunyi yang serupa. Dalam konteks ini, pergantian huruf seperti *qāf* dengan *kāf*, atau *bā'* dengan *mīm*, tetap mempertahankan inti makna kata. Secara sederhana, isytiqāq al-akbar dapat dipahami sebagai proses derivasi dengan cara menukar satu huruf dengan huruf lain dalam sebuah kata, tanpa menghilangkan kesamaan makna dasarnya (Wiesmann et al. 1975).

Istilah *ibdāl* sendiri berasal dari kata *baddala–yubaddilu* yang berarti mengganti, yakni menempatkan satu huruf pada posisi huruf lain dalam sebuah kata. Pergantian ini tidak disyaratkan harus berasal dari makhraj yang sama, karena dalam praktik kebahasaan Arab, *ibdāl* dapat terjadi pada berbagai huruf selama makna kata tetap terjaga. Contohnya dapat dilihat pada pasangan kata *na'qun* dan *nahqun* yang sama-sama bermakna “meringkik”, atau *ṣirāṭ* dan *sirāṭ* yang keduanya bermakna “jalan”. Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab dalam menjaga kesatuan makna melalui variasi bunyi.

Dalam kajian *ibdāl*, para ulama membedakan antara *ibdāl ṣarfī* dan *ibdāl lughawī*. *Ibdāl ṣarfī* merupakan pergantian huruf yang bertujuan mempermudah pelafalan dan menyesuaikan dengan bentuk yang lebih populer dalam penggunaan sehari-hari. Misalnya, kata *ṣāma* (berpuasa) mengalami perubahan menjadi *ṣaum* dengan mengganti alif menjadi wāw agar lebih mudah dilafalkan dan lazim digunakan. Sementara itu, *ibdāl lughawī* memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak terbatas pada kaidah-kaidah *ṣarf* semata (Yagi et al. 2023).

Para ulama berbeda pendapat mengenai ruang lingkup *ibdāl lughawī*. Sebagian ulama meluaskannya dengan menyatakan bahwa *ibdāl* dapat mencakup seluruh huruf hijaiyah, sedangkan sebagian lainnya mempersempitnya dengan syarat adanya kedekatan makhraj antara huruf yang diganti serta adanya relasi antara kata asal dan kata cabang. Namun, penentuan mana kata asal dan cabang sering kali sulit dibedakan. Oleh karena itu, Fuad Turdzi merumuskan tiga syarat utama *ibdāl lughawī*, yaitu adanya

kedekatan makhraj huruf, kesamaan makna, serta kesesuaian harakat dalam pengucapan kata, seperti pada pasangan *saqara* dan *ṣaqara*.

Meski demikian, sebagian linguist berpendapat bahwa fenomena ini bukan termasuk isyitiqāq, melainkan gejala fonologis. Hal ini disebabkan ibdāl lughawī sering muncul akibat kesalahan pendengaran atau kesalahan pengucapan, terutama pada penutur non-Arab. Contohnya adalah perubahan *khaṭīṭ* menjadi *qaṭīṭ* karena kesalahan persepsi bunyi, atau *taqayya'tu* menjadi *tafayya'tu* akibat kesalahan artikulasi. Pandangan ini memperkaya diskursus linguistik Arab dengan memposisikan ibdāl di antara wilayah morfologi dan fonologi.

Isyitiqāq Kubbār atau al-Naḥt

Isyitiqāq kubbār, yang dikenal pula dengan istilah *al-naḥt*, merupakan bentuk derivasi yang membentuk satu kata baru dari dua kata atau lebih dengan tujuan menyingkat, memadatkan makna, dan memudahkan pengucapan. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Subhi Ṣāliḥ dan kemudian dipopulerkan oleh Ibn Fāris. Menurut Emil Badi' Ya'qub, *naḥt* mencerminkan kreativitas bahasa Arab dalam merespons kebutuhan komunikatif, baik dalam konteks klasik maupun modern. Secara klasik, *naḥt* diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. *Naḥt nisbi* digunakan untuk menisbahkan atau memberikan sifat terhadap seseorang atau sesuatu, seperti *'Abd al-Dār* yang disingkat menjadi *'Abdarī*, atau *Ḥaḍramaut* yang melahirkan nisbah *Ḥaḍramī*. *Naḥt fi'li* membentuk kata kerja dari sebuah kalimat, misalnya *basma* dari *bismillāh al-raḥmān al-raḥīm*, dan *ḥawqala* dari *lā ḥawla wa lā quwwata illā billāh*. Adapun *naḥt ismī* menggabungkan dua kata menjadi satu isim, seperti *jalmūd* dari *jald jamad*. Sementara itu, *naḥt waṣfi* membentuk kata sifat, misalnya *ḍabṭara* yang menunjukkan sifat kekuatan dan ketegasan (Ahmad 2020).

Dalam perkembangan kontemporer, bahasa Arab juga mengenal bentuk *naḥt simbolik* (*al-naḥt al-rumzī*), yaitu pembentukan makna melalui simbol atau huruf tertentu, seperti huruf *mīm* yang menandakan *waqf lāzim*,

atau penggunaan singkatan modern seperti □ untuk *doktor*. Selain itu, dikenal pula *al-naḥt al-awā'ilī*, yaitu penggabungan huruf-huruf awal beberapa kata untuk membentuk istilah atau nama lembaga, seperti *UNESCO*, *NASA*, dan *OPEC*, yang telah diserap ke dalam bahasa Arab (Aisyah 2016).

Bentuk lain dari *naḥt* adalah *al-naḥt min al-murakkabāt* atau *al-tarkīb al-mazjī*, yakni penggabungan dua kata menjadi satu nama tanpa menghilangkan identitas unsur dasarnya. Contoh klasiknya adalah *Ḥaḍramaut*, sedangkan contoh lain seperti *aṣṭurlāb* merupakan hasil penggabungan dan modifikasi beberapa kata asing. Jenis ini kemudian dibagi menjadi *naḥt wa al-tarkīb* seperti *Sībawayh*, *naḥt al-muwāfaq* seperti *basmalah*, dan *naḥt al-khāṣ* yang mencakup istilah-istilah baru, termasuk bentuk penegasian modern seperti *al-lāmarkaziyyah* (desentralisasi) dan *al-lāmaḥdūdiyyah* (tanpa batas). Keseluruhan bentuk *naḥt* ini menunjukkan elastisitas bahasa Arab dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.

KESIMPULAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, budaya, serta kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu faktor utama yang menjadikan bahasa Arab kaya akan kosakata adalah proses *isytiqāq* (derivasi), yaitu mekanisme pembentukan kata baru dari kata dasar dengan tetap mempertahankan keterkaitan makna dan bentuk asalnya. Melalui *isytiqāq*, bahasa Arab mampu memperluas perbendaharaan katanya secara sistematis tanpa harus bergantung pada peminjaman dari bahasa lain. Hal ini menunjukkan bahwa *isytiqāq* merupakan ciri khas sekaligus kekuatan utama bahasa Arab dalam menjaga relevansinya untuk mengekspresikan berbagai konsep, termasuk gagasan-gagasan modern.

Kajian para ulama bahasa sejak abad ketiga Hijriah menunjukkan bahwa *isytiqāq* memiliki beragam bentuk, seperti *isytiqāq ṣaghīr*, *kabīr*, *akbar*, dan *kubbār (al-naḥt)*, yang masing-masing berperan dalam memperkaya

struktur leksikal bahasa Arab. Keberagaman bentuk derivasi ini menegaskan kelenturan dan kedalaman sistem morfologi bahasa Arab yang mampu merespons perkembangan sosial, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan identitas klasiknya. Dengan demikian, isyitiqāq tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan kata, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam menjaga vitalitas, kesinambungan, dan keagungan bahasa Arab sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Rabia, Salim, and Jasmin (Shalhoub) Awwad. 2004. "Morphological Structures in Visual Word Recognition: The Case of Arabic." *Journal of Research in Reading* 27 (3): 321–36. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2004.00235.x>.
- Ahmad, Mas Tajuddin. 2020. "Isytiqoq Perspektif Aliran Basrah Dan Kufah." *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 2 (1): 73. <https://doi.org/10.24235/ijas.v2i1.6286>.
- Ainur Rofiq Sofa and Holifatul Munawaroh. 2025. "Isytiqaaq, Taraduf, Isytirok, Dan Tadladh: Pilar-Pilar Semantik Dalam Bahasa Arab Klasik." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3 (3): 188–97. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1809>.
- Aisyah, Devy. 2016. "ANALISIS ISYTIQAQ DALAM KAJIAN FIKIH LUGHAH DAN PENGAJARANNYA." *Ta'dib* 18 (1): 98. <https://doi.org/10.31958/jt.v18i1.282>.
- Bose, K. S., and R. H. Sarma. 1975. "Delineation of the Intimate Details of the Backbone Conformation of Pyridine Nucleotide Coenzymes in Aqueous Solution." *Biochemical and Biophysical Research Communications* 66 (4): 1173–79. [https://doi.org/10.1016/0006-291x\(75\)90482-9](https://doi.org/10.1016/0006-291x(75)90482-9).
- Elgobshawi, Abdalla Elkheir. 2024. "Conceptualization of Morphological Roots in Arabic and English: A Contrastive Analysis." *World Journal of English Language* 14 (5): 436. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n5p436>.
- Hilalludin, H. 2025. "Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia* 1 (1): 451–63.
- Hilalludin, H, and LAZ Nisa. 2025. "Implementation of Anti-Usury Practices in Islamic Finance: A Case Study at PT. Kredit Tanpa Usury (KRTABA) East Lombok." *Journal of Islamic Economics* 2 (1): 8–17.
- Hilalludin, H, R Supratama, and KU Addzaky. 2025. "A Review and Analysis of the Scope of Aqidah Akhlak Subjects in Islamic Elementary Schools." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pengembangan Pembelajaran* 1 (1): 1–10.

- Mahdiyyah, Syahda A'immatul, and Mohammad Pribadi. 2024. "Al-Isytiqāq Dalam Linguistik Arab Perspektif Ibnu Jinni." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 5 (1): 30–41. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.4463>.
- Maryani, ED, and H Hilalludin. 2025. "Peran Pendidikan Dasar Dalam Mencegah Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia 7–12 Tahun." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2.
- Rashidova, N. B., and O. S. Turchiyeva. 2023. "Lexical-Semantic Features of the Arabic Cognates Related to the Educational Process." *E3S Web of Conferences* 413: 03021. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202341303021>.
- Sugari, D, and H Hilalludin. 2025. *Kontribusi Psikologi Perkembangan Dalam Strategi Pembelajaran Di Sekolah*.
- Sya'ban, WK, H Hilalludin, and MAM Permadi. 2024. "Challenges and Strengths of Traditional Versus Modern Pesantren in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24 (2).
- Tallas-Mahajna, Naila, Sharon Armon-Lotem, and Elinor Saiegh-Haddad. 2023. "Emergence of Verb-Pattern Morphology in Young Arabic Speakers: Morphological and Semantic Features." *Frontiers in Psychology* 14 (May): 1127640. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1127640>.
- Vavichkina, Tatiana A., Karen N. Stepanyan, and Yulia E. Vlasova. 2024. "Morphological Methods of Noun-Origin Derivatives Creation in Secondary Root Formation in the Modern Standard Arabic Language." *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics* 15 (1): 276–91. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-1-276-291>.
- Wiesmann, U. N., S. DiDonato, and N. N. Herschkowitz. 1975. "Effect of Chloroquine on Cultured Fibroblasts: Release of Lysosomal Hydrolases and Inhibition of Their Uptake." *Biochemical and Biophysical Research Communications* 66 (4): 1338–43. [https://doi.org/10.1016/0006-291x\(75\)90506-9](https://doi.org/10.1016/0006-291x(75)90506-9).
- Yagi, Sane, Ashraf Elnagar, and Shehdeh Fareh. 2023. "A Benchmark for Evaluating Arabic Word Embedding Models." *Natural Language Engineering* 29 (4): 978–1003. <https://doi.org/10.1017/S1351324922000444>.